

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. HAKEKAT RESILIENSI DIGITALISASI

Resiliensi berasal dari bahasa Latin yaitu *resilire*, yang berarti "melompat kembali" atau "bangkit kembali". Dalam konteks psikologi, resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif setelah mengalami tekanan, tantangan, atau kesulitan dalam hidup. Luthar, Cicchetti, dan Becker menjelaskan bahwa resiliensi adalah sebuah proses, bukan sifat bawaan, yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan baik meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan. Dengan kata lain, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menemukan cara, strategi, dan energi untuk kembali pulih setelah menghadapi tekanan.<sup>15</sup>

Ann Masten menggambarkan resiliensi sebagai "ordinary magic", yaitu kekuatan luar biasa yang berasal dari mekanisme psikologis dan sosial sehari-hari seperti dukungan keluarga, komunitas, dan keterampilan pengelolaan emosi.<sup>16</sup> Artinya, resiliensi bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh individu tertentu, tetapi dapat dikembangkan

---

<sup>15</sup> Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, "The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work." 543-562

<sup>16</sup> A. S Masten, *Ordinary Magic: Resilience Processes in Development*, vol. 56 (3) (American Psychologist, 2001). 227-238

oleh semua orang melalui proses pembelajaran, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang mendukung.

Bonnie Benard menyatakan bahwa resiliensi berkembang melalui adanya faktor-faktor pelindung (protective factors), seperti hubungan yang penuh kasih, ekspektasi positif dari lingkungan, serta kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermakna<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial dan budaya di sekitarnya.<sup>17</sup> Dalam konteks siswa, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah memainkan peran penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan strategi coping yang sehat, dan memperkuat ketahanan psikologis.

Istilah digitalisasi berasal dari kata dasar digital, yang pada gilirannya diserap dari bahasa Inggris, yakni "digit", yang berarti angka. Kata "digit" sendiri berakar dari bahasa Latin digitus, yang berarti jari tangan.<sup>18</sup> Dalam peradaban awal, manusia menggunakan jari sebagai alat bantu untuk menghitung, sehingga istilah "digitus" di kemudian hari merujuk pada angka-angka. Penambahan akhiran "-isasi" pada kata "digital" membentuk istilah "digitalisasi", yang secara etimologis berarti

---

<sup>17</sup> B. Benard, *Resiliency, What We Have Learned* (San Francisco, 2004). 188

<sup>18</sup> D Brennen, S., & Kreiss, "Digitalization. Dalam *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*" (Wiley-Blackwell, 2016). 18

proses menjadikan sesuatu sebagai digital, atau transformasi dari bentuk analog ke bentuk digital.

Brennen dan Kreiss menjelaskan bahwa digitalisasi adalah proses sosial yang ditandai oleh penggunaan teknologi digital dalam produksi, distribusi, dan konsumsi informasi, yang berdampak pada struktur pengetahuan dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat.<sup>19</sup> Artinya, digitalisasi bukan semata tentang alat, tetapi juga tentang bagaimana informasi dikonstruksi dan bagaimana nilai serta makna di dalam masyarakat dikembangkan melalui media digital. Oleh sebab itu, digitalisasi turut membentuk cara berpikir, pola perilaku, serta bahkan identitas diri, terutama bagi generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital.

Resiliensi dan digitalisasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat dalam konteks kehidupan abad ke-21, khususnya dalam dunia pendidikan. Digitalisasi merujuk pada proses transformasi dari sistem analog ke sistem digital, yang membawa perubahan besar dalam cara manusia hidup, belajar, bekerja, dan berinteraksi.<sup>20</sup> Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian generasi muda, menciptakan ruang-ruang baru untuk pertumbuhan sekaligus tantangan, seperti distraksi, informasi berlebih, tekanan sosial dari media digital, dan

---

<sup>19</sup> Brennen, S., & Kreiss. 21

<sup>20</sup> Brennen, S., & Kreiss. 32

potensi penyimpangan nilai. Dan resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap kuat dalam menghadapi kesulitan, tekanan, atau perubahan. Dalam konteks digitalisasi, resiliensi menjadi kunci agar individu, khususnya peserta didik, tidak larut dalam arus negatif perkembangan teknologi, melainkan mampu menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan penulis, resiliensi digitalisasi merupakan kemampuan individu, khususnya peserta didik, untuk secara adaptif dan positif menghadapi tantangan serta dampak yang muncul sebagai akibat dari perkembangan dan penggunaan teknologi digital. Dalam konteks ini, resiliensi tidak hanya berbicara tentang daya tahan menghadapi tekanan emosional atau sosial, tetapi juga mencakup kapasitas seseorang untuk mengelola paparan informasi digital, menjaga kesehatan mental dalam lingkungan daring, serta tetap konsisten pada nilai-nilai moral dan spiritual di tengah budaya digital yang serba cepat dan sering kali menekan.

## **B. HAKEKAT PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Definisi, Tujuan, dan Manfaat Pendidikan Karakter**

#### **a. Karakter**

---

<sup>21</sup> A Reivich, K., & Shatté, *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books, 2002. 122

Dalam KBBI, karakter diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lain.<sup>22</sup> Ditinjau dari etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin "*character*" yang mencakup pengertian watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.<sup>23</sup> Konsep karakter merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki manusia secara umum, di mana setiap individu memiliki beragam sifat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam kehidupan mereka. Dalam terminologi Yunani, karakter disebut "*charassein*" yang bermakna "to engrave" atau mengukir. Proses pembentukan karakter diibaratkan seperti aktivitas mengukir pada permukaan batu permata atau logam keras.<sup>24</sup> Dari analogi ini, berkembang pemahaman bahwa karakter merupakan tanda khas atau pola perilaku yang melekat pada seseorang.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang membentuk identitas seorang individu serta membedakannya dari orang lain. Karakter mencakup keseluruhan sifat, sikap, nilai, dan pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam berpikir,

---

<sup>22</sup> J.S Badudu dan Sultan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). 617

<sup>23</sup> Jhon. M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010). 107

<sup>24</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Dari Rumah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011). 2

berperasaan, dan bertindak.<sup>25</sup> Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses panjang yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter seseorang tercermin dalam keputusan dan tindakan yang diambil, terutama ketika menghadapi situasi yang menantang atau dilema moral. Karakter yang kuat ditandai dengan adanya integritas, konsistensi antara nilai yang diyakini dengan perilaku yang ditampilkan, serta kemampuan untuk mempertahankan prinsip meski dalam tekanan.<sup>26</sup> Karakter juga melibatkan kesadaran diri, disiplin, tanggung jawab, empati, dan berbagai kebajikan moral lainnya.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung melalui karyanya yang sangat memukau dalam bukunya yang berjudul *The Return Of Character*. Lickona menyoroti seperti apa nilai-nilai integritas, tanggungjawab dan rasa hormat sangat penting untuk membangun masyarakat yang sehat dan berfungsi.<sup>27</sup> Ia mengajukan bahwa karakter dapat diajarkan dan dikembangkan

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014). 4

<sup>26</sup> K. Safitri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 4, No (2020). 3

<sup>27</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). 119

melalui Pendidikan yang berfokus pada pengembangan moral dan sosial.

Fidelis E. Waruwu dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap anak manusia dianugerahi kemampuan membangun karakternya. Individu mampu membentuk karakternya sesuai keinginan. Setiap orang bisa mengubah karakternya melalui latihan personal, contohnya ketika seseorang bertransformasi dari pribadi yang kurang teratur menjadi sangat disiplin. Perubahan ini bisa dimulai dari hal-hal sederhana. Seperti berkomitmen hadir tepat waktu, menuntaskan kewajiban dengan sempurna, dan setia pada janji yang dibuat. Saat kebiasaan-kebiasaan kecil ini dipraktikkan secara konsisten, karakter disiplin akan tumbuh dengan sendirinya secara bertahap namun pasti.<sup>28</sup>

#### **b. Karakter Tangguh**

Karakter tangguh secara umum dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk tetap kuat, ulet, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan, rintangan, maupun kegagalan hidup. Individu yang memiliki karakter tangguh mampu mengelola stres, bangkit dari kegagalan, mempertahankan

---

<sup>28</sup> Fidelis E Waruwu, *Membangun Budaya Berbasis Nilai : Panduan Pelatihan Bagi Trainer* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). 130

semangat, dan tetap fokus pada tujuan, meskipun dalam situasi yang sulit atau tidak ideal.

Karakter tangguh merupakan kombinasi dari ketahanan mental, emosi yang stabil, motivasi intrinsik, serta kemampuan untuk mengambil keputusan secara bijak dalam situasi penuh tekanan.<sup>29</sup> Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik atau kecerdasan intelektual, tetapi juga daya tahan psikologis dan moral yang memungkinkan seseorang tetap berdiri tegak meskipun mengalami kegagalan atau kekecewaan.

Menurut para ahli psikologi pendidikan, karakter tangguh mencakup kualitas seperti disiplin diri, keberanian, ketekunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Karakter ini sangat dibutuhkan di era modern yang penuh tantangan seperti persaingan global, tekanan sosial media, serta cepatnya perubahan teknologi dan budaya.

Dalam pendekatan pendidikan, karakter tangguh bukanlah sesuatu yang lahir secara otomatis, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran

---

<sup>29</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. 22

penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dan tetap memiliki semangat juang.

Karakter tangguh juga berhubungan erat dengan konsep resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan atau trauma. Namun, karakter tangguh tidak hanya reaktif (merespon tekanan), tetapi juga proaktif dalam membangun sikap mental positif, seperti optimisme, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan berpikir jangka panjang.

Dalam pandangan Thomas Lickona, karakter tangguh merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang utuh. Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).<sup>30</sup> Karakter tangguh tumbuh dalam kerangka ketiganya: ketika seseorang tahu apa yang baik, mencintai yang baik, dan secara konsisten melakukan yang baik, meskipun dalam kondisi sulit atau penuh tantangan.

Lickona menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Ketangguhan bukan bawaan sejak lahir, tetapi

---

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991). 51

dibentuk melalui proses pendidikan yang konsisten, terutama dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan disiplin.

Dalam konteks peserta didik, karakter tangguh terlihat ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tekun, tidak mudah putus asa saat menghadapi kegagalan, dan tetap berkomitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Lickona menyebut ini sebagai bagian dari kebajikan performatif (*performance virtues*), yaitu karakter yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan dalam belajar dan kehidupan sosial.<sup>31</sup>

Dalam pandangan penulis, karakter tangguh adalah kemampuan seseorang untuk tetap teguh memegang nilai-nilai kebaikan dan prinsip moral, sekalipun berada dalam situasi yang penuh tekanan, tantangan, atau godaan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Karakter tangguh mencerminkan kekuatan batin untuk bertahan dan bertindak benar, bahkan ketika hal itu tidak mudah dilakukan.

Merujuk pada pemikiran Thomas Lickona, karakter bukan hanya tentang mengetahui yang baik, tetapi juga tentang merasakan yang baik, dan melakukan yang baik. Dengan

---

<sup>31</sup> Thomas Lickona. 53

demikian, karakter tangguh adalah karakter yang teruji, bukan hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga menunjukkan keteguhan hati untuk menerapkannya dalam praktik kehidupan, termasuk dalam menghadapi tekanan zaman, seperti godaan digitalisasi, arus konsumerisme, atau krisis identitas.

### c. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bersifat transformatif dan berkelanjutan dengan tujuan mengembangkan berbagai aspek potensial manusia, meliputi dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Pendidikan dijalankan sebagai upaya yang terencana dan disengaja untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya dalam memahami dunia, membuat keputusan berdasarkan pengetahuan, serta berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>32</sup> Proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimulai dari pendidikan dalam keluarga, kemudian melalui institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial dalam masyarakat luas.

---

<sup>32</sup> A. Munandar Rahman, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol.4, No. (2022). 79

Pendidikan memiliki fungsi sosial untuk mempersiapkan individu menjadi warga masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab, serta memiliki fungsi individual untuk membantu seseorang mengenali dan mengembangkan potensi uniknya. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk bertahan hidup dan bekerja, tetapi juga membentuk pandangan hidup, memperluas wawasan, serta menemukan makna dan tujuan eksistensinya sebagai individu dan bagian dari masyarakat.

#### **d. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menyeluruh dan terstruktur yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam diri individu. Pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, melainkan lebih jauh menciptakan kebiasaan positif sehingga peserta didik memahami, merasakan, dan termotivasi melakukan kebaikan.<sup>33</sup> Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan upaya membentuk individu berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai luhur masyarakat.

---

<sup>33</sup> Silva Ardi anty, "Hakekat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini." 177

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai baik-buruk, mempertahankan kebaikan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>34</sup> Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter sering dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, dan nilai religius yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, bertindak sesuai norma moral, dan bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>35</sup> Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang

---

<sup>34</sup> Nurul Ramly, Muh, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Basicedu* Vol.8, No. (2024). 89

<sup>35</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Utuh Dan Menyeluruh* (Depok: Kanisius, 2015). 200

mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik secara mandiri dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

**f. Manfaat Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memberikan berbagai manfaat bagi individu maupun masyarakat secara luas. Bagi individu, pendidikan karakter membantu pembentukan kepribadian yang utuh, seimbang, dan harmonis sesuai standar moral masyarakat.<sup>36</sup> Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral, mengembangkan kepedulian terhadap nilai-nilai tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga bermanfaat meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan korelasi positif antara kualitas karakter dengan kemampuan akademik seseorang. Peserta didik berkarakter baik cenderung lebih disiplin, tekun, dan bertanggung jawab dalam belajar, sehingga prestasi akademiknya meningkat.

---

<sup>36</sup> Ramly, Muh, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." 43

Dalam konteks kehidupan sosial, pendidikan karakter bermanfaat untuk mengurangi masalah-masalah sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan tindakan kriminal lainnya. Pendidikan karakter membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga dapat menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat. Di era globalisasi, pendidikan karakter juga memiliki manfaat dalam membantu individu untuk tetap memegang teguh nilai-nilai moral di tengah arus informasi dan pengaruh budaya global yang sangat kuat. Pendidikan karakter memberikan bekal kepada individu untuk dapat menyaring dan memilih pengaruh-pengaruh yang positif, serta menolak pengaruh-pengaruh yang negatif.

## **2. Dinamika Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dan tuntutan zaman. Dinamika pendidikan karakter mencerminkan pergeseran paradigma, metode, dan pendekatan dalam upaya membentuk karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Perjalanan pendidikan karakter tidak pernah statis, melainkan terus bergerak, beradaptasi, dan

berevolusi mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik, dan teknologi.

**a. Faktor Pribadi**

Individu dengan kekuatan fisik yang lebih besar mampu berinteraksi dengan lingkup sosial yang lebih luas, mencakup keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Kaum remaja, yang umumnya memiliki kondisi fisik lebih prima dibandingkan anak-anak, lebih mudah mengakses informasi yang dapat memperkaya pengalaman mereka dalam berbagai situasi. Penurunan kapasitas fisik atau adanya keterbatasan jasmani dapat memicu gangguan psikologis berupa ketidakstabilan emosi, perasaan sedih, dan kecemasan.

Berkaitan dengan pola pikir dan dorongan motivasi, seseorang mungkin memiliki kondisi fisik yang baik, namun dengan pola pikir yang terbatas dan kurang mendalam, ia cenderung menolak perubahan positif karena merasa nyaman dengan kerangka berpikir yang telah lama terbentuk. Motivasi yang lemah turut mempengaruhi keputusan untuk berubah, meskipun pada umumnya, kesadaran akan adanya masalah dan kebutuhan bantuan akan mendorong seseorang untuk lebih terbuka menerima perubahan.

Karakteristik temperamen bervariasi antar individu. Setiap orang memiliki temperamen, orientasi hidup, cara berpikir, sikap, dan perilaku yang berbeda. Contohnya, individu bertemperamen kolerik (dikenal juga sebagai chole-empedu kuning) cenderung menunjukkan semangat dan ekspresi yang intens dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya, bahkan memberikan kesan dominan dan memaksa kepada orang lain. Mereka biasanya mendominasi dalam kelompok dan memiliki kecenderungan untuk memimpin. Dengan orientasi hidup yang berfokus pada kontrol, mereka seringkali kesulitan menerima masukan dari orang lain.

Sementara itu, individu dengan temperamen melankolik (empedu hitam) umumnya bersifat pendiam dan cenderung menyendiri, sering melakukan introspeksi dan refleksi diri, serta mencari keteraturan dan kesempurnaan dalam hidup. Dia dapat menjadi tertekan ketika melihat keadaan yang tidak teratur. Seringkali muncul keinginan untuk memperbaiki diri agar menjadi sempurna. Pribadi melankolik mempertimbangkan keadaan dan sesamanya dari sudut pandang sempurna. Dalam merespon perubahan, emosinya lebih mendominasi cara hidupnya.

Orang dengan temperamen flegmatis, yang didefinisikan sebagai cairan lembab, dingin, dan lamban, tampak sangat tenang

dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Temperamen ini membuat orang tampak tidak peduli dengan orang lain karena mereka lebih suka diri mereka sendiri. Saat melihat orang kesulitan, ia tidak segera menawarkan bantuan. Jika seseorang memberikan nasihat atau masukan, bahkan jika sangat positif, tidak akan diterima oleh orang muda.

Temperamen sanguin (darah) adalah orang yang sangat terpengaruh oleh keadaan; dia bisa senang, tetapi bisa juga sedih, terutama jika pekerjaannya tidak mendapat pujian dari orang-orang di sekitarnya. Hidupnya berorientasi pada pengakuan. Sepertinya gaya hidup orang sanguine terfokus pada mencuri perhatian orang lain.

#### **b. Faktor Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, masyarakat, hingga media massa yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter individu sejak usia dini. Orang tua sebagai pendidik pertama memberikan contoh melalui sikap, nilai, dan kebiasaan yang kemudian ditiru oleh anak-anak mereka. Jika lingkungan keluarga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama, maka anak

cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang harmonis atau kurang memberikan teladan yang baik, maka pendidikan karakter anak dapat mengalami kendala. Keluarga adalah lingkungan awal pembentukan sikap, pola pikir, dan kebiasaan hidup, sekolah sebagai lingkungan sosial ikut membentuk akhlak, gereja termasuk lingkungan yang turut membentuk iman dan cara beriman, masyarakat tempat bertumbuh menanamkan dan memberikan nilai hidup, pun media massa dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang semakin besar.<sup>37</sup>

### c. Faktor Teknologi

Era digital membawa tantangan baru dalam pendidikan karakter, informasi dari berbagai sumber dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja. Konten yang dikonsumsi individu, baik dari televisi, internet, maupun media sosial, dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan penyaringan informasi agar individu dapat membedakan antara nilai-nilai yang positif dan negatif dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan

---

<sup>37</sup> B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul; Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011). 39

berupa paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif, potensi kecanduan teknologi, dan berkurangnya interaksi sosial langsung yang penting bagi pengembangan empati dan keterampilan sosial.<sup>38</sup> Globalisasi juga memberikan dampak signifikan terhadap dinamika pendidikan karakter.

Interaksi antara berbagai budaya dan nilai yang intensif menimbulkan pertanyaan tentang universalitas nilai-nilai karakter.<sup>39</sup> Hal ini menuntut pendidikan karakter untuk lebih inklusif, menghargai keberagaman, dan dapat memfasilitasi dialog antar budaya.

#### **d. Faktor Zaman**

Perkembangan zaman juga membawa perubahan pada konten pendidikan karakter. Jika dahulu pendidikan karakter lebih berfokus pada nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, kesopanan, dan ketaatan, maka saat ini pendidikan karakter juga mencakup nilai-nilai yang relevan dengan tantangan kontemporer, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kesadaran global.<sup>40</sup> Perluasan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berupaya untuk mempersiapkan individu

---

<sup>38</sup> Dicky Apdillah, "Teknologi Digital Didalam Kehidupan Masyarakat." 56

<sup>39</sup> Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul; Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. 32

<sup>40</sup> Mahmud. H, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014).

agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang terus berubah.

Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengasuhan, pendidikan, pengalaman hidup, interaksi sosial, dan budaya. Meski karakter memiliki unsur yang relatif stabil, namun tetap dapat berubah dan berkembang sepanjang hayat melalui pembelajaran, refleksi diri, dan pengalaman bermakna.<sup>41</sup> Karakter yang baik menjadi fondasi penting bagi kehidupan pribadi yang bermakna dan hubungan sosial yang harmonis, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang beradab.

Dinamika pendidikan karakter juga tercermin dalam pergeseran tanggung jawab dan peran berbagai pihak. Jika dahulu pendidikan karakter lebih banyak menjadi tanggung jawab keluarga dan lembaga agama, kini tanggung jawab tersebut semakin dibagi dengan lembaga pendidikan formal. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter.<sup>42</sup> Bahkan, dalam perkembangan terkini, masyarakat dan media massa juga diakui

---

<sup>41</sup> Silva Ardianty, "Hakekat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini." 172

<sup>42</sup> Zulkarnaen, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Era Milenial." 13

memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu, sehingga diperlukan kerjasama dan sinergi antara berbagai pihak tersebut.

Pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai sekadar pengetahuan tentang nilai-nilai, tetapi juga melibatkan penghayatan nilai tersebut secara emosional dan penerapannya dalam tindakan nyata sehari-hari.<sup>43</sup> Pendekatan ini mengakui bahwa pembentukan karakter adalah proses yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan emosional.

### **3. Strategi Pendidikan Karakter pada Sekolah Formal**

Pendidikan karakter di sekolah formal memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi untuk dapat menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik secara efektif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program dan kegiatan yang direncanakan secara sistematis. Strategi pendidikan

---

<sup>43</sup> Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul; Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. 34

<sup>44</sup> Sidjabat. 36

karakter di sekolah formal dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

**a. Pengintegrasian melalui Mata Pelajaran**

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merupakan strategi utama yang dapat diterapkan di sekolah formal. Pendidikan karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran tersebut.<sup>45</sup> Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru dapat menanamkan nilai kejujuran dan kerja keras melalui pemecahan masalah, atau dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menanamkan nilai nasionalisme dan penghargaan terhadap keberagaman.<sup>46</sup> Integrasi ini dilakukan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Pendidikan karakter yang terintegrasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah formal merupakan pendekatan holistik yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika

---

<sup>45</sup> Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 15

<sup>46</sup> Ari Abi Aufa, "Konsep, Strategi, Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid," *Jurnal Pendidikan* Vol.23, No (2021). 80

berdasarkan ajaran Kristiani. Strategi ini tidak sekedar mengajarkan konten religius semata, namun menjadikan nilai-nilai Kristiani sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang secara sistematis menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pembentukan karakter. Guru merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami kisah-kisah Alkitab secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab yang terkandung dalam ajaran Kristus.

Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dimana nilai-nilai Alkitabiah dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Diskusi reflektif menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menggali makna mendalam dari ajaran Kristiani dan bagaimana mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Melalui studi kasus, siswa diajak untuk menganalisis dilema moral dari perspektif iman Kristen dan menemukan solusi yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran krusial dalam strategi ini. Guru tidak hanya mengajarkan

teori, tetapi juga menjadi model yang menghidupi nilai-nilai yang diajarkan. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru menjadi pembelajaran tak langsung yang sangat berpengaruh bagi siswa. Pembelajaran pelayanan masyarakat juga menjadi bagian integral dari strategi ini. Siswa dilibatkan dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas sebagai wujud pengamalan iman. Melalui aktivitas seperti membantu kaum marginal, berkunjung ke panti asuhan, atau menjalankan proyek pelestarian lingkungan, siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani seperti belas kasihan, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam implementasinya, strategi ini memperhatikan keberagaman siswa dan menghormati perbedaan denominasi dalam kekristenan. Pendekatan yang inklusif memungkinkan semua siswa untuk tumbuh dalam nilai-nilai universal yang diajarkan dalam iman Kristen tanpa merasa teralienasi karena perbedaan latar belakang keagamaan mereka. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkesinambungan, pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk siswa yang memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga individu yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

## **b. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri**

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter juga merupakan strategi yang efektif. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, palang merah remaja, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dan berbagai klub olahraga atau seni dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai nilai karakter seperti kepemimpinan, kerjasama, tanggung jawab, dan kreativitas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat belajar untuk bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, mengatasi konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial lainnya. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan aktif juga menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter. Metode seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelompok dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai nilai karakter. Metode-metode ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengembangkan empati.

Pengembangan budaya sekolah yang berkarakter juga menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter di sekolah formal. Budaya sekolah mencakup keseluruhan dinamika yang

terjadi di lingkungan sekolah, termasuk norma, nilai, tradisi, kebiasaan, dan interaksi antarwarga sekolah. Penciptaan budaya sekolah yang positif dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti morning greeting, upacara bendera, ibadah bersama, dan kegiatan sosial. Selain itu, penggunaan simbol-simbol visual seperti spanduk, poster, dan mural yang berisi pesan-pesan moral juga dapat memperkuat budaya sekolah yang berkarakter.

Keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan merupakan strategi yang sangat esensial dalam pendidikan karakter di sekolah formal. Karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah atau nasihat, tetapi harus dimodelkan melalui perilaku dan sikap.<sup>47</sup> Guru dan staf sekolah lainnya perlu menunjukkan karakter yang baik dalam interaksi mereka dengan peserta didik dan sesama warga sekolah. Keteladanan ini akan jauh lebih efektif daripada sekedar instruksi verbal. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari figur otoritas seperti guru dan kepala sekolah.

Penerapan peraturan sekolah yang konsisten juga merupakan strategi penting dalam pendidikan karakter. Peraturan yang jelas dan konsisten akan membantu peserta didik untuk

---

<sup>47</sup> Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter*. 27

memahami batas-batas perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Penegakan peraturan yang adil dan konsisten akan mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab, disiplin, dan konsekuensi dari tindakan mereka.<sup>48</sup> Namun, peraturan tidak sekedar diterapkan secara kaku, tetapi perlu disertai dengan penjelasan tentang alasan dan manfaat dari peraturan tersebut sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendasarinya.

Sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter yang sistematis, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik. Strategi pendidikan karakter di sekolah formal memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, yang melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat.<sup>49</sup> Dengan strategi yang tepat dan konsisten, pendidikan karakter di sekolah formal dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif

---

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 198

<sup>49</sup> Wibowo. A, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013).75

#### 4. Nilai-Nilai Karakter Kristiani

##### a. Nilai Karakter Secara Umum

Nilai-nilai karakter merupakan fondasi yang membentuk identitas dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai karakter meliputi serangkaian kualitas moral dan etika yang menjadi pedoman seseorang dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.

##### 1. Religious

Nilai karakter dalam konteks religius merujuk pada prinsip dan norma moral yang dianut dalam suatu ajaran keagamaan dan menjadi pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berakar pada keyakinan terhadap Tuhan serta ajaran yang terkandung dalam kitab suci dan tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai karakter dalam religius mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, ketulusan, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Kejujuran, misalnya, mengajarkan seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, sedangkan ketulusan menekankan pentingnya melakukan segala sesuatu dengan niat yang baik tanpa

mengharapkan imbalan.<sup>50</sup> Sementara itu, kasih sayang dalam ajaran agama mengajarkan kepedulian terhadap sesama, baik dalam bentuk memberi bantuan, memahami perasaan orang lain, maupun menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Kesabaran juga merupakan nilai karakter yang penting dalam kehidupan beragama, karena mengajarkan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Seseorang yang memiliki nilai kesabaran yang kuat cenderung mampu mengendalikan emosi, menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta lebih tabah dalam menjalani proses kehidupan. Selain itu, tanggung jawab sebagai nilai karakter religius mendorong individu untuk memenuhi kewajibannya dengan penuh kesadaran dan dedikasi, baik dalam lingkup personal, keluarga, maupun sosial.

Penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Ketika nilai-nilai religius dihayati dan diamalkan dengan konsisten, seseorang tidak hanya memperoleh ketenangan

---

<sup>50</sup> Urbanus Daud, "Tujuan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.7, No. (2021). 12

batin tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.<sup>51</sup> Oleh karena itu, nilai karakter dalam aspek religius tidak hanya bersifat individu tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadilan.

## 2. Toleransi

Nilai karakter juga mencakup toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang memungkinkan masyarakat multikultural untuk hidup berdampingan secara harmonis. Disiplin dan kerja keras mendorong konsistensi, ketekunan, dan dedikasi dalam mencapai tujuan, sementara nilai kepedulian menumbuhkan sikap membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas.

Toleransi pada dasarnya adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan latar belakang, pandangan, keyakinan, dan praktik orang lain. Ini bukan sekadar membiarkan atau menolerir perbedaan, melainkan mengakui secara aktif hak orang lain untuk berbeda.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Thomas Groome H, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015). 68

<sup>52</sup> Urbanus Daud, "Tujuan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya." 8

Toleransi melibatkan pengakuan terhadap martabat setiap manusia dan hak asasi mereka untuk hidup sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri, selama tidak melanggar hak orang lain.

Nilai toleransi melibatkan pengendalian diri ketika berhadapan dengan perbedaan yang mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadi. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari reaksi berlebihan, menghindari ujaran kebencian, dan menyelesaikan konflik secara damai.

### **3. Kerjasama**

Kerjasama merupakan nilai karakter esensial yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Nilai ini menjadi semakin penting dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan saling terhubung. Kerjasama pada hakikatnya adalah proses interaksi sosial di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara efektif jika dilakukan sendiri.

Nilai ini melibatkan koordinasi upaya, pembagian tanggung jawab, dan pemanfaatan kekuatan kolektif untuk

mengatasi tantangan dan mencapai keberhasilan bersama. Kerjasama yang efektif dibangun di atas dasar saling menghargai antar anggota tim. Ini mencakup pengakuan terhadap nilai, keterampilan, dan kontribusi unik yang dibawa setiap individu. Sikap saling menghargai menciptakan lingkungan di mana semua anggota merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara optimal.

Metode pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu dalam proses belajar. Pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah bersama, dan pengambilan keputusan kolektif. Penugasan proyek yang memerlukan kontribusi dari beberapa siswa mengajarkan mereka tentang pembagian tugas, manajemen waktu bersama, dan integrasi ide dari berbagai sumber.

Nilai-nilai karakter secara umum terkait dengan kejujuran yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan integritas dan ketulusan dalam berbagai situasi. Kejujuran ini berkaitan erat dengan keadilan, yang

mendorong perlakuan yang setara dan menghormati hak-hak semua orang.

Nilai-nilai karakter ini tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, dan pengalaman hidup. Nilai-nilai ini saling terkait dan bersama-sama membentuk kompas moral yang memandu perilaku manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

#### **b. Nilai Karakter Kristiani**

Nilai-nilai karakter Kristiani merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang berakar pada ajaran Yesus Kristus dan teologi Kristen. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian dan perilaku umat Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi panduan spiritual yang mengarahkan cara berpikir, bertutur kata, dan bertindak. Kasih menjadi inti dari karakter Kristiani, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam hukum asih yang memerintahkan pengikutnya untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kasih ini bersifat tanpa syarat dan meluas kepada semua orang, bahkan kepada musuh dan mereka yang berbeda keyakinan atau pandangan hidup.

Kerendahan hati juga menjadi nilai karakter Kristiani yang penting, yang tercermin dalam teladan Kristus yang merendahkan diri-Nya dan melayani orang lain. Kerendahan hati ini mendorong umat Kristiani untuk tidak meninggikan diri, menghargai orang lain lebih dari dirinya sendiri, serta bersedia mengakui kesalahan dan menerima koreksi. Kejujuran dan integritas menjadi nilai yang memungkinkan umat Kristiani hidup selaras dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>53</sup> Hal ini diwujudkan melalui konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan, serta komitmen untuk selalu berbicara dan bertindak dengan benar meskipun dalam situasi yang sulit.

Pengampunan merupakan nilai karakter Kristiani yang mencerminkan pengampunan Allah kepada manusia melalui karya penebusan Kristus. Umat Kristiani diajarkan untuk mengampuni orang lain sebagaimana mereka telah diampuni, melepaskan dendam dan kebencian, serta memberi kesempatan baru bagi orang yang telah melakukan kesalahan. Nilai kesabaran dan ketahanan mengajarkan umat Kristiani untuk bertahan dalam menghadapi tantangan hidup, percobaan iman, serta penderitaan.

---

<sup>53</sup> Urbanus Daud, "Tinjauan Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Karakter Dan Implementasinya," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.7, No. (2021). 113

Sukacita dan damai sejahtera menjadi nilai karakter yang tidak bergantung pada keadaan eksternal, melainkan bersumber dari hubungan dengan Allah dan kepercayaan pada pemeliharaan-Nya. Sukacita ini membawa penghiburan dalam kesusahan dan kekuatan dalam kelemahan. Belas kasihan dan kedermawanan mendorong umat Kristiani untuk peka terhadap penderitaan orang lain dan berbagi berkat yang mereka terima. Nilai ini diwujudkan melalui perhatian kepada orang miskin, lemah, dan terpinggirkan, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan orang lain.

Nilai-nilai karakter Kristiani ini tidak hanya bersifat ideal, tetapi dimaksudkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata melalui pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, dengan bimbingan Roh Kudus dan dukungan komunitas iman. Melalui penghayatan nilai-nilai ini, umat Kristiani berusaha mencerminkan karakter Kristus dalam hidup mereka dan menjadi saksi-Nya di tengah masyarakat.

**c. Nilai Karakter dalam Materi Pembelajaran PAK kelas X**

Nilai karakter dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas X dirancang secara komprehensif untuk meletakkan fondasi spiritual dan moral yang kokoh bagi siswa di awal jenjang pendidikan menengah atas. Materi pembelajaran ini

mengintegrasikan nilai-nilai kristiani fundamental yang relevan dengan perkembangan psikologis remaja pada tahap ini, membantu mereka membentuk identitas pribadi yang kuat berdasarkan ajaran Kristus.

MATERI	DESKRIPSI	NILAI
Allah Tritunggal	Melalui Materi ini siswa diajak untuk memahami bahwa relasi dengan Allah merupakan pondasi utama yang membentuk seluruh aspek kehidupan mereka	Ketaatan Kesetiaan
Yesus Kristus	Melalui Materi ini, siswa diajak untuk meneladani Yesus Kristus dalam mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang, melayani dengan rendah hati, dan rela berkorban bagi orang lain.	Kasih Pengorbanan Pelayanan
Roh Kudus	Melalui Materi ini siswa belajar bahwa Roh Kudus hadir untuk menuntun, menguatkan, dan memampukan mereka menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah.	Introspeksi diri Kepekaan
Alkitab	Melalui materi ini siswa diajarkan untuk tidak sekadar mengetahui isi Alkitab, tetapi mampu mengaplikasikan ajarannya secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman	Kecintaan terhadap kebenaran Kebenaran dalam menerapkan prinsip-prinsip Alkitab
Manusia sebagai ciptaan Allah	Melalui materi ini, siswa diajarkan bahwa setiap orang memiliki nilai intrinsik yang tidak bergantung pada prestasi, status sosial, atau penampilan fisik.	Tanggung jawab

Dosa dan Penyelamatan	Melalui materi ini, siswa diajak untuk memahami konsekuensi dari pilihan moral, berani mengakui kesalahan, dan belajar untuk memberikan maaf sebagaimana mereka telah diampuni oleh Allah.	Kejujuran Pertobatan Pengampunan
Gereja	Melalui materi ini, Siswa belajar bahwa iman Kristen tidak dijalani secara individualistis, melainkan dalam konteks komunitas yang saling mendukung dan membangun. Mereka didorong untuk ambil bagian dalam berbagai kegiatan gereja sesuai dengan talenta masing-masing.	Kesetiakawanan Komitmen Partisipasi aktif dalam pelayanan
Kerajaan Allah	Melalui materi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa kerajaan Allah tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga sosial, mendorong transformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih adil dan manusiawi. Mereka belajar untuk menjadi agen perubahan yang aktif memperjuangkan kesejahteraan bersama.	Kepedulian sosial Keadilan Bela rasa terhadap mereka yang tertindas
Etika Kristen	Melalui materi ini, Siswa dilatih untuk mengevaluasi tren budaya populer, teknologi, dan berbagai isu sosial dari perspektif iman Kristen. Mereka diajarkan untuk berani mengambil sikap yang mungkin tidak populer namun sesuai dengan keyakinan mereka.	Integritas Keberanian moral
Dialog Antar Iman	Melalui materi ini, Siswa diajak untuk memahami bahwa keberagaman merupakan	Toleransi

	<p>realitas yang harus dihormati, tanpa mengorbankan keyakinan mereka sendiri. Mereka belajar untuk berdialog dengan penganut agama lain secara terbuka namun tetap kritis.</p>	
--	---	--

Keseluruhan materi Pendidikan Agama Kristen kelas X ini disampaikan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga dibimbing untuk mengalami perjumpaan spiritual yang transformatif dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Melalui metode pembelajaran seperti refleksi teologis, studi kasus, dan proyek pelayanan, nilai-nilai karakter yang diajarkan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa, membentuk mereka menjadi pribadi Kristiani yang utuh dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan berpijak pada nilai-nilai iman yang kokoh.

### C. Hakekat Keugaharian

#### 1. Arti Keugaharian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*), ughahari berarti sedang; pertengahan; sederhana; sementara keugaharian berarti

kesederhanaan, kesahajaan.<sup>54</sup> Keugharian merupakan konsep moral dan etika yang menggambarkan sikap hidup seimbang, terukur, dan tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Istilah ini berasal dari kata dasar "ugahari" yang mengandung makna sederhana, wajar, dan secukupnya. Keugharian mencerminkan kearifan seseorang dalam mengendalikan keinginan dan nafsunya, serta kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.<sup>55</sup>

Dalam praktiknya, keugharian diwujudkan melalui pola hidup yang menjunjung tinggi kesederhanaan tanpa harus jatuh pada kemiskinan atau kekurangan. Seseorang yang menerapkan keugharian mampu menikmati apa yang dimilikinya dengan penuh rasa syukur dan tidak terus-menerus mengejar hal-hal material secara berlebihan.<sup>56</sup> Keugharian juga tercermin dalam cara seseorang menggunakan waktu, energi, dan sumber daya yang dimilikinya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Keugharian bukan berarti menolak kesenangan atau kenikmatan hidup, melainkan menikmatinya dalam batas-batas yang wajar dan tidak merusak.

Sikap hidup ini melibatkan pengendalian diri, disiplin, dan kesadaran akan dampak dari pilihan-pilihan yang dibuat terhadap diri

---

<sup>54</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>55</sup> Johana Ruadjanna Tangirerung Henriette Hutabarat, *Spiritual Keugharian: Panggilan Misiologis Menghidupi Nilai-Nilai Ugahari* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2024). 9

<sup>56</sup> Yewangoe A.A., *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Dirinya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018). 55

sendiri maupun orang lain. Dalam berbagai tradisi agama dan filsafat, keugaharian sering dikaitkan dengan kebijaksanaan hidup dan dianggap sebagai salah satu keutamaan penting dalam membentuk karakter yang matang dan seimbang.<sup>57</sup> Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keugaharian memberikan fondasi bagi terciptanya keadilan sosial dan distribusi sumber daya yang lebih merata. Ketika individu-individu menerapkan prinsip keugaharian, kecenderungan untuk mengeksploitasi dan menimbun kekayaan secara berlebihan dapat dikurangi, sehingga memberikan ruang bagi terpenuhinya kebutuhan dasar semua anggota masyarakat.

## 2. Keugaharian Sebagai Suatu Nilai Karakter

Keugaharian sebagai suatu nilai karakter merujuk pada kualitas hidup yang mengedepankan kesederhanaan, moderasi, dan pengendalian diri dalam berbagai aspek kehidupan. Keugaharian bukanlah sekadar penghematan atau keterbatasan material, melainkan suatu sikap hidup yang mencerminkan kebijaksanaan dalam menimbang kebutuhan dan keinginan.<sup>58</sup> Nilai ini mengajarkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan proporsional, tidak

---

<sup>57</sup> Henriette Hutabarat, *Spiritual Keugaharian: Panggilan Misiologis Menghidupi Nilai-Nilai Ugahari*. 21

<sup>58</sup> Naomi Sampe, "UGAHARI : Habitus Pemimpin Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, n.d. 90

berlebihan namun juga tidak kekurangan, sehingga mencapai keseimbangan yang harmonis.

Keugharian mewujud dalam kemampuan seseorang untuk mengatur hasrat dan nafsu, baik dalam hal konsumsi material, kesenangan duniawi, maupun ambisi pribadi. Orang yang menghayati nilai keugharian mampu membedakan antara kebutuhan yang esensial dengan keinginan yang superfisial, serta memilih jalan tengah yang membawa pada kedamaian batin dan kesejahteraan lahiriah. Keugharian juga tercermin dalam kearifan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, menghindari pemborosan, serta menghargai apa yang dimiliki tanpa terus-menerus mengejar apa yang belum dimiliki.

Dalam tradisi filosofis dan religius, keugharian sering dianggap sebagai kebajikan yang mendasari kebajikan-kebajikan lainnya. Keugharian memungkinkan seseorang mengembangkan kematangan moral, ketahanan dalam menghadapi godaan, serta kebebasan dari perbudakan material dan konsumerisme.<sup>59</sup> Melalui praktik keugharian, seseorang dapat mencapai kemandirian spiritual yang tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial dan tren budaya yang mendorong gaya hidup berlebihan.

---

<sup>59</sup> Udin Firman Hidayat, "Penerapan Spiritualitas Keugharian Melalui Pembelajaran Sekolah Minggu," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 166

Nilai keugaharian memiliki dimensi komunal yang penting, karena mendorong distribusi sumber daya yang lebih adil dan berkelanjutan dalam masyarakat. Dengan mengendalikan konsumsi pribadi, seseorang dapat berkontribusi pada pemeliharaan lingkungan dan ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang. Keugaharian juga memupuk rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, karena mengajarkan orang untuk tidak hanya memikirkan kepuasan sendiri tetapi juga kesejahteraan bersama.<sup>60</sup> Dalam konteks pendidikan karakter, keugaharian menjadi nilai yang sangat relevan untuk ditanamkan di tengah budaya konsumerisme dan hedonisme yang semakin dominan.

Keugaharian membentuk individu yang mampu menjalani hidup dengan penuh makna, bukan didasarkan pada akumulasi materi, melainkan pada pengembangan kualitas batin dan relasi yang bermakna dengan sesama dan lingkungan.

### **3. Indikator Nilai-nilai Keugaharian**

Nilai-nilai keugaharian dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam

---

<sup>60</sup> Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugaharian : Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 3, No (2022). 25

kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan mengenai indikator nilai-nilai keugaharian:

**a. Kesederhanaan Hidup**

Indikator kesederhanaan hidup tercermin dari kemampuan seseorang untuk hidup tidak berlebihan dan fokus pada kebutuhan daripada keinginan. Hal ini dapat diamati melalui pola konsumsi yang wajar, pemilihan gaya hidup yang tidak dipengaruhi tren konsumerisme, dan keputusan untuk tidak memamerkan harta benda.<sup>61</sup> Seseorang yang menerapkan nilai kesederhanaan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta tidak terjebak dalam pola hidup materialistis.

**b. Pengendalian Diri**

Pengendalian diri merupakan indikator penting dari keugaharian yang ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menahan diri dari godaan konsumerisme dan perilaku berlebihan. Hal ini meliputi disiplin dalam mengelola keuangan, pengendalian hasrat untuk selalu memiliki barang-barang terbaru, dan kemampuan menolak tekanan sosial untuk

---

<sup>61</sup> Henriette Hutabarat, *Spiritual Keugaharian: Panggilan Misiologis Menghidupi Nilai-Nilai Ugahari*. 10

hidup mewah.<sup>62</sup> Pengendalian diri juga tercermin dalam kemampuan mengelola waktu dan energi secara bijaksana.

**c. Kepuasan dan Rasa Cukup**

Indikator ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk merasa puas dan bersyukur dengan apa yang dimiliki. Orang yang menghayati nilai keugharian tidak terus-menerus mengejar lebih banyak harta benda atau prestise, melainkan dapat menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam kesederhanaan.<sup>63</sup> Mereka mempraktikkan rasa syukur dan tidak membandingkan diri dengan standar material orang lain.

**d. Tanggung Jawab dalam Penggunaan Sumber Daya**

Keugharian juga ditunjukkan melalui cara seseorang menggunakan sumber daya yang ada. Indikator ini meliputi kehati-hatian dalam menggunakan uang, waktu, energi, dan sumber daya alam. Orang yang menerapkan keugharian akan berhemat, menghindari pemborosan, dan menggunakan sumber daya dengan kesadaran bahwa sumber daya tersebut terbatas dan harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama.

---

<sup>62</sup> Endang Sri Budi Astuti, "Spiritualitas Keugharian : Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." 26

<sup>63</sup> Endang Sri Budi Astuti. 27

**e. Kebijakan dalam Konsumsi**

Indikator ini berfokus pada pola konsumsi yang bertanggung jawab. Hal ini meliputi kebiasaan berbelanja dengan pertimbangan matang, membeli barang berdasarkan kebutuhan bukan keinginan sesaat, dan memilih produk yang tahan lama daripada mengikuti tren fashion yang cepat berganti. Kebijakan dalam konsumsi juga tercermin dalam kebiasaan mendaur ulang, memperbaiki barang yang rusak daripada langsung menggantinya, dan mempertimbangkan dampak lingkungan dari keputusan konsumsi.

**f. Kemurahan Hati dan Berbagi**

Nilai keugharian tidak berarti kikir, melainkan bijaksana dalam penggunaan harta dan murah hati untuk berbagi. Indikator ini terlihat melalui kesediaan seseorang untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, memberikan bantuan kepada orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal.<sup>64</sup> Kemurahan hati menunjukkan bahwa seseorang tidak terikat pada harta bendanya dan menyadari tanggung jawab sosialnya.

---

<sup>64</sup> Endang Sri Budi Astuti. 30

### **g. Kemandirian dan Produktivitas**

Indikator lain dari keugaharian adalah kemampuan untuk hidup mandiri dan produktif. Hal ini mencakup ketekunan dalam bekerja, semangat untuk mengembangkan keterampilan, dan upaya untuk tidak bergantung pada bantuan orang lain secara berlebihan.<sup>65</sup> Seseorang yang menerapkan keugaharian akan berusaha mencukupi kebutuhannya melalui usaha sendiri sebelum mencari bantuan dari luar.

### **h. Keseimbangan Hidup**

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan. Orang yang menghayati nilai keugaharian tidak membiarkan satu aspek kehidupan mendominasi yang lain.<sup>66</sup> Mereka menjaga keseimbangan antara kerja dan istirahat, antara kebutuhan material dan spiritual, serta antara kepentingan pribadi dan sosial.

### **i. Kepedulian terhadap Lingkungan**

Keugaharian juga tercermin dalam sikap peduli terhadap lingkungan. Indikator ini meliputi perilaku ramah lingkungan seperti mengurangi sampah, menghemat energi dan air, serta

---

<sup>65</sup> Endang Sri Budi Astuti. 32

<sup>66</sup> Endang Sri Budi Astuti. 30

menghindari penggunaan bahan-bahan yang mencemari lingkungan.<sup>67</sup> Orang yang menerapkan keugaharian menyadari bahwa sumber daya alam perlu dijaga kelestariannya untuk generasi mendatang.

**j. Tidak Serakah**

Sikap tidak serakah merupakan salah satu manifestasi utama dari nilai keugaharian. Dalam konteks pendidikan karakter, tidak serakah berarti kemampuan untuk membatasi keinginan pribadi terhadap harta, status, atau kesenangan duniawi secara berlebihan, dan memilih untuk hidup sesuai kebutuhan, bukan keinginan yang tak terbatas. Siswa yang menerapkan nilai ini cenderung memiliki kesadaran diri yang kuat, tahu kapan cukup, dan tidak mudah tergoda oleh gaya hidup konsumtif yang sering ditampilkan dalam media sosial atau ruang digital.

Keugaharian yang ditunjukkan lewat sikap tidak serakah menanamkan prinsip hidup sederhana dan bersyukur. Ini sangat penting di era digital, ketika peserta didik setiap hari terpapar pada citra kekayaan, kemewahan, dan gaya hidup hedonistik. Tanpa nilai ini, siswa mudah terjebak dalam

---

<sup>67</sup> Endang Sri Budi Astuti. 31

tekanan sosial untuk tampil "sempurna", berbelanja demi gengsi, atau membandingkan diri secara tidak sehat.<sup>68</sup>

Indikator-indikator nilai keugaharian ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan tetapi juga sangat penting dalam menghadapi tantangan global seperti kelangkaan sumber daya, perubahan iklim, dan kesenjangan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam pendidikan, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang bijaksana dalam mengelola kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

#### **4. Keugaharian Berdasarkan Perspektif Alkitabiah**

Dalam pandangan Alkitab, keugaharian merupakan bagian dari kehidupan orang percaya yang mencerminkan karakter Kristus. Keugaharian bukan sekadar hidup hemat atau sederhana, melainkan merupakan sikap hati yang menolak ketamakan, menjunjung pengendalian diri, serta hidup dalam kesadaran penuh bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Alkitab banyak memberikan nasihat dan teladan mengenai nilai ini, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

---

<sup>68</sup> Endang Sri Budi Astuti. 32

Dalam 1 Timotius 6:6–8, Rasul Paulus menegaskan, “*Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar. Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.*”<sup>69</sup> Ayat ini merupakan dasar kuat bahwa keugaharian adalah bagian dari kehidupan spiritual. Paulus mendorong orang percaya untuk puas dengan kebutuhan dasar, dan tidak jatuh dalam jebakan keserakahan.

Hal ini ditegaskan pula dalam Ibrani 13:5, “*Hidup bebaslah dari cinta uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: 'Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.'*”<sup>70</sup> Ayat ini menekankan bahwa keugaharian bukanlah kekurangan, melainkan kepercayaan penuh kepada penyertaan Allah.

Yesus sendiri adalah teladan utama dari hidup ugahari. Ia tidak mengejar kekayaan duniawi, meskipun sebagai Anak Allah Ia memiliki segala kuasa. Dalam Matius 8:20, Ia berkata, “*Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.*”<sup>71</sup> Ini menunjukkan bahwa Yesus memilih jalan hidup yang tidak bergantung pada

---

<sup>69</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (LAI, 2002).

<sup>70</sup> Lembaga Alkitab Indonesia.

<sup>71</sup> Lembaga Alkitab Indonesia.

kenyamanan duniawi, tetapi berpusat pada misi dan ketaatan kepada Bapa.

Matius 6:33 menyatakan: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu".<sup>72</sup> Ayat ini mengandung prinsip mendasar dalam kehidupan beriman, yaitu prioritas spiritual di atas kebutuhan duniawi. Tuhan Yesus mengajarkan agar manusia mengutamakan hal-hal rohani—hidup benar di hadapan Allah, menaati kehendak-Nya, dan memusatkan hidup pada nilai-nilai kekekalan—dan bukan mengejar hal-hal material secara berlebihan.

Dalam konteks ini, ayat tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai keugharian, yaitu hidup secara sederhana, cukup, dan tidak berlebihan. Keugharian tidak berarti menolak materi atau kemajuan, tetapi mengajarkan agar manusia tidak dikuasai oleh keinginan duniawi seperti kekayaan, kemewahan, dan status sosial. Seseorang yang hidup dalam keugharian tidak menjadikan harta benda sebagai pusat kehidupannya, melainkan menjadikan Tuhan dan kehendak-Nya sebagai yang utama.

Ketika siswa di era digital menghadapi tekanan sosial dari media, budaya konsumtif, dan keinginan untuk tampil sempurna di dunia

---

<sup>72</sup> Lembaga Alkitab Indonesia.

maya, Matius 6:33 mengingatkan bahwa kebahagiaan dan kepenuhan hidup tidak ditemukan dalam pencapaian material, tetapi dalam pencarian akan Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya. Dengan menerapkan nilai keugharian, siswa belajar untuk tidak serakah, tidak pamer, dan tidak terjebak dalam budaya membandingkan diri. Sebaliknya, mereka akan mampu hidup sederhana, bersyukur, dan menaruh harapan pada pemeliharaan Allah.

Keugharian dalam terang Matius 6:33 adalah bentuk nyata dari iman yang dewasa, iman yang tidak hanya percaya kepada janji Allah, tetapi juga bersedia hidup dengan kesadaran bahwa yang terutama adalah Tuhan, dan segala sesuatu lainnya akan ditambahkan sesuai kehendak-Nya.

Nilai keugharian sebagai landasan etis dalam membentuk karakter tangguh sejatinya sejalan dengan prinsip hidup yang diajarkan dalam Alkitab. Salah satu dasar teologis yang kuat untuk mendukung nilai keugharian terdapat dalam Roma 12:2, yang berbunyi:

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat

membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan yang sempurna".<sup>73</sup>

Ayat ini mengandung perintah moral yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Keinginan untuk "tidak menjadi serupa dengan dunia" mengandung makna spiritual untuk tidak larut dalam arus budaya yang merusak, termasuk gaya hidup konsumtif, pencitraan diri di media sosial, serta pengejaran status dan materi yang berlebihan. Ini merupakan inti dari keugaharian, yakni hidup dalam kesederhanaan, pengendalian diri, dan kesadaran untuk tidak dikendalikan oleh arus dunia.

Transformasi yang dimaksud Paulus dalam ayat tersebut adalah transformasi batiniah yang menuntut pembaharuan budi. Dalam konteks digitalisasi, pembaharuan budi berarti membentuk pola pikir yang kritis, bijak, dan berhikmat dalam menggunakan teknologi. Siswa yang memiliki nilai keugaharian mampu membedakan mana yang penting dan berguna, serta menghindari godaan digital yang mengarah pada kesia-siaan.

Dengan demikian, keugaharian bukan hanya sikap moral, tetapi juga ekspresi iman. Ia menuntut kesediaan untuk melawan budaya

---

<sup>73</sup> Lembaga Alkitab Indonesia.

dunia yang glamor dan serba instan, demi hidup yang lebih autentik dan sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Perjanjian Lama, nilai keugaharian secara eksplisit muncul dalam doa yang sangat bijak dalam Amsal 30:7–9, *“Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yaitu: jauhkanlah daripadaku kecurangan dan kebohongan, jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan, biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.”*<sup>74</sup> Doa ini menunjukkan bahwa kehidupan yang ugahari bukanlah semata-mata sikap asketis, melainkan cara hidup yang melindungi hati dari kesombongan akibat kekayaan dan dosa karena kekurangan.

Keugaharian dalam Alkitab bukan sekadar bentuk etika sosial atau gaya hidup sederhana, melainkan merupakan nilai spiritual yang mengakar pada iman kepada Allah. Sikap ugahari mengajarkan manusia untuk hidup cukup, bersyukur, tidak diperbudak oleh keinginan, serta mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Dalam dunia yang semakin materialistis dan kompetitif, keugaharian menjadi

---

<sup>74</sup> Lembaga Alkitab Indonesia.

panggilan profetik bagi umat percaya untuk menjalani hidup yang berpusat pada Allah dan bernilai kekal.

Keugharian dipahami sebagai sikap hidup yang menekankan pada kesederhanaan, kendali diri, rasa cukup, dan tanggung jawab, baik dalam konsumsi, gaya hidup, maupun penggunaan teknologi. Dalam konteks pembentukan karakter, keugharian menjadi nilai utama untuk menahan diri dari gaya hidup hedonistik dan membentuk kesadaran moral yang kuat. Keugharian juga menjadi ekspresi iman Kristen yang mengajak untuk tidak hidup serupa dengan dunia, melainkan mengedepankan transformasi batiniah yang mencerminkan kehidupan yang autentik dan bertanggung jawab di tengah budaya digital.

#### **D. Hakekat Teknologi**

##### **1. Teknologi**

Teknologi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang lahir dari dorongan untuk mempermudah kehidupan dan mempercepat pencapaian tujuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan umum, teknologi tidak hanya terbatas pada perangkat keras atau mesin, tetapi mencakup proses sistematis yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, serta metode dalam menciptakan solusi bagi permasalahan manusia. Dalam konteks pendidikan, teknologi memiliki peran strategis sebagai sarana yang

mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Secara konseptual, Januszewski dan Molenda mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses serta sumber daya teknologi yang sesuai. Definisi ini menekankan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga suatu pendekatan terencana dan bertanggung jawab secara etis dalam proses pendidikan.<sup>75</sup> Dengan kata lain, teknologi dipahami sebagai kombinasi antara alat, proses, dan nilai yang bersifat transformatif dalam dunia pendidikan.

Marshall seorang filsuf media ternama, menyatakan bahwa setiap teknologi merupakan perpanjangan dari tubuh manusia. Gagasan ini menunjukkan bahwa teknologi adalah bentuk ekstensi dari fungsi manusia, seperti roda yang memperluas kemampuan berjalan, atau komputer yang memperluas kemampuan berpikir dan mengingat. Dalam konteks era digital, teknologi seperti internet dan media sosial telah menjadi ekstensi dari cara berpikir dan berkomunikasi manusia. Namun demikian, McLuhan juga

---

<sup>75</sup> M Januszewski, A., & Molenda, *Educational Technology: A Definition with Commentary* (New York: Lawrence Erlbaum Associates.,). 33

mengingatkan bahwa ketika manusia terlalu bergantung pada teknologi tanpa refleksi nilai, maka yang terjadi adalah penumpukan kepekaan dan ketergantungan berlebihan yang berpotensi melemahkan dimensi kemanusiaan<sup>76</sup>.

Dengan demikian, hakikat teknologi adalah sarana transformatif yang secara mendasar memengaruhi cara manusia berpikir, berperilaku, dan berinteraksi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam pendidikan, teknologi seharusnya tidak hanya menjadi alat bantu mekanis, tetapi menjadi medium untuk membangun nilai, memperkuat karakter, dan membentuk integritas moral peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran harus disertai dengan prinsip-prinsip nilai yang kuat agar tetap membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

## **2. Perkembangan Teknologi**

Perkembangan teknologi merupakan proses evolusi berkelanjutan yang mencerminkan kemajuan peradaban manusia sepanjang sejarah. Dimulai dari teknologi sederhana berupa alat-alat batu pada zaman prasejarah, manusia terus mengembangkan inovasi yang semakin kompleks dan canggih hingga era digital saat

---

<sup>76</sup> M. McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (New York: Mcgraw-Hill, 1964). 49

ini. Revolusi Pertanian membawa manusia pada masa bercocok tanam dan domestikasi hewan, yang kemudian diikuti oleh Revolusi Industri yang mengubah pola produksi dari tenaga manusia menjadi mesin.<sup>77</sup> Revolusi Industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap, dilanjutkan dengan produksi massal dan listrik pada Revolusi Industri kedua, otomatisasi dan komputerisasi pada Revolusi Industri ketiga, hingga integrasi sistem cyber-fisik pada Revolusi Industri keempat.

Era informasi dan digital yang kita alami saat ini ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pesat. Internet menghubungkan miliaran manusia dan perangkat di seluruh dunia, menciptakan jaringan global yang memungkinkan pertukaran informasi secara instan dan masif. Komputasi awan, kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, teknologi blockchain, dan *internet of things* menjadi teknologi disruptif yang mengubah fundamental berbagai sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi, hingga interaksi sosial.

Perkembangan teknologi tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi dan mempengaruhi berbagai aspek

---

<sup>77</sup> Rantung and Boiliu, *Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0.*, 2011. 155

kehidupan manusia. Faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya berperan dalam menentukan arah dan kecepatan perkembangan teknologi. Begitu pula sebaliknya, teknologi membentuk ulang tatanan ekonomi, struktur sosial, sistem politik, dan ekspresi budaya masyarakat. Dinamika ini menciptakan hubungan yang kompleks dan saling bergantung antara teknologi dan peradaban manusia.

Meski perkembangan teknologi telah membawa banyak kemajuan dan kemudahan, ia juga menimbulkan berbagai tantangan dan dilema etis. Isu-isu seperti kesenjangan digital, privasi dan keamanan data, dampak lingkungan, perubahan pola kerja, dan kekhawatiran akan peran kecerdasan buatan dalam kehidupan manusia menuntut pendekatan yang bijaksana dalam pengembangan dan penerapan teknologi.<sup>78</sup> Refleksi filosofis tentang hakekat teknologi dan dampaknya terhadap kondisi manusia menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.

---

<sup>78</sup> Faisal Tamimi, "Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat." 125

### 3. Kedudukan dan Manfaat Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi dalam pendidikan menempati kedudukan yang strategis sebagai sarana pendukung dan penguat proses pembelajaran di era digital. Teknologi tidak lagi sekadar alat pelengkap, melainkan telah menjadi komponen integral yang melekat dalam sistem pendidikan modern.<sup>79</sup> Kehadirannya mengubah paradigma pendidikan dari model konvensional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Teknologi menjembatani keterbatasan ruang dan waktu dalam proses transfer pengetahuan, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif bagi berbagai kalangan masyarakat.

Manfaat teknologi dalam pendidikan terwujud dalam berbagai aspek pembelajaran. Teknologi memperkaya pengalaman belajar melalui visualisasi konsep abstrak, simulasi fenomena kompleks, dan pengalaman imersif yang sulit diwujudkan dalam pembelajaran konvensional. Akses terhadap beragam sumber pengetahuan digital memungkinkan peserta didik mengeksplorasi materi pembelajaran melampaui batas kurikulum formal, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun

---

<sup>79</sup> Chaidar Husain, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Di SMA." 59

pengetahuan secara mandiri.<sup>80</sup> Teknologi juga memfasilitasi personalisasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan, gaya belajar, dan kecepatan pemahaman setiap individu, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dalam konteks pedagogis, teknologi menawarkan metode penilaian yang lebih beragam dan komprehensif, memungkinkan umpan balik yang cepat dan detail, serta mendukung proses evaluasi berkelanjutan. Teknologi juga mendorong kolaborasi dan komunikasi yang lebih intensif antara peserta didik, pendidik, dan komunitas belajar yang lebih luas, menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis dan saling terhubung.<sup>81</sup> Melalui berbagai platform digital, forum diskusi, dan media sosial edukatif, pertukaran ide dan pengetahuan terjadi secara lebih cepat dan masif, memperkaya wawasan dan perspektif semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dari sudut pandang pengelolaan pendidikan, teknologi menyediakan sistem manajemen pembelajaran yang efisien, memudahkan pengorganisasian materi ajar, pemantauan kemajuan belajar, dan administrasi pendidikan. Data yang

---

<sup>80</sup> Dicky Apdillah, "Teknologi Digital Didalam Kehidupan Masyarakat." 132

<sup>81</sup> Ioanes Soetarman, Sairin, Weinata & Rakhmat, *Fundamentalisme, Agama-Agama Dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 77

dihasilkan dari interaksi pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi landasan untuk analisis dan pengembangan strategi pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti. Teknologi mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya pendidikan, mengurangi biaya operasional jangka panjang, dan meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Namun di balik berbagai manfaatnya, kedudukan teknologi dalam pendidikan tetap sebagai sarana dan bukan tujuan. Teknologi bukanlah pengganti peran pendidik dan interaksi manusiawi yang menjadi inti dari proses pendidikan. Kebijakan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan, dengan mempertimbangkan aspek etis, sosial, dan pedagogis, menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi positifnya sambil meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.<sup>82</sup> Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat menjadi katalisator transformasi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

---

<sup>82</sup> Akhwani and Wulansari, "Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar."111

#### 4. Bentuk-bentuk Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah

Dalam era digital seperti saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Implementasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah terus berkembang dan berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi dalam pembelajaran berperan sebagai alat yang memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Penggunaan teknologi di sekolah dapat dimulai dari hal sederhana seperti penggunaan proyektor dan komputer dalam penyampaian materi, hingga penerapan sistem pembelajaran yang lebih kompleks seperti e-learning dan blended learning.

E-learning atau pembelajaran elektronik merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.<sup>83</sup> E-learning juga memungkinkan guru untuk membuat konten pembelajaran yang interaktif, melakukan evaluasi secara daring, dan memberikan umpan balik kepada siswa dengan lebih cepat. Selanjutnya, blended learning atau pembelajaran campuran menggabungkan metode pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi. Metode ini menggabungkan

---

<sup>83</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. 88

keunggulan dari pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Siswa masih dapat berinteraksi langsung dengan guru dan teman sebaya, namun juga memiliki fleksibilitas untuk belajar secara mandiri melalui platform pembelajaran daring.

Penggunaan perangkat mobile seperti smartphone dan tablet juga telah menjadi tren dalam implementasi teknologi di sekolah. Mobile learning atau m-learning memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan perangkat mobile mereka. Berbagai aplikasi pendidikan dan game edukatif dapat diunduh untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan bagi siswa. Realitas virtual (*Virtual Reality*) dan realitas tertambah (*Augmented Reality*) juga menjadi bentuk implementasi teknologi yang menarik di sekolah. Teknologi ini mampu memberikan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif. Sebagai contoh, siswa dapat menjelajahi anatomi tubuh manusia secara virtual atau melihat model tata surya dalam bentuk tiga dimensi.

Pembelajaran berbasis proyek dengan memanfaatkan teknologi juga menjadi salah satu bentuk implementasi yang efektif. Siswa diberikan tugas proyek yang memerlukan penggunaan teknologi dalam penyelesaiannya, seperti membuat video, presentasi digital, atau website. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan teknologi siswa. Penggunaan

kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pembelajaran juga mulai diterapkan di beberapa sekolah. AI dapat membantu dalam personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.<sup>84</sup> Sistem pembelajaran adaptif dapat memberikan materi dan latihan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Dalam implementasi teknologi di sekolah, peran guru tetap menjadi kunci utama. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam hal penggunaan teknologi sangat diperlukan agar implementasi teknologi di sekolah dapat berjalan optimal. Tantangan dalam implementasi teknologi di sekolah juga perlu diperhatikan, seperti infrastruktur yang memadai, keamanan data, kesenjangan digital, dan aspek etis penggunaan teknologi. Sekolah perlu memiliki strategi yang komprehensif dalam menghadapi tantangan tersebut. Implementasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan abad 21.<sup>85</sup> Dengan penerapan teknologi yang tepat, diharapkan dapat

---

<sup>84</sup> Sakti A, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* Vol. 2, No (2023). 212

<sup>85</sup> Orina Lestari, Anggi, Florida, "Evaluasi Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Di SMK : Tantangan, Peluang, Dan Solusi," *Journal of Education Research* Vo. 5, No. (2024). 119

meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

#### **E. Korelasi Resiliensi Digitalisasi, Karakter Tangguh dan Keugaharian**

Resiliensi digitalisasi, karakter tangguh, dan keugaharian merupakan tiga konsep utama yang saling terkait dan menjadi kerangka dasar dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di era digital. Ketiga konsep ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membentuk suatu ekosistem nilai yang menyatu dalam membangun pribadi siswa yang tahan banting terhadap tantangan zaman.

Resiliensi digitalisasi dimaknai sebagai kapasitas siswa untuk bertahan secara mental, moral, dan spiritual dalam menghadapi arus teknologi yang sangat cepat, kompleks, dan sering kali mengganggu stabilitas emosional dan nilai hidup. Dalam era digital, siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki literasi teknologi, tetapi juga perlu memiliki ketahanan terhadap tekanan sosial media, arus informasi yang tidak terbendung, dan budaya instan yang mengedepankan pencitraan dibandingkan substansi.

Resiliensi digital ini tidak bisa dibangun hanya dengan kecakapan teknis, tetapi sangat bergantung pada kedalaman karakter individu. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari fondasi nilai-nilai internal yang kuat, salah satunya adalah karakter tangguh.

Karakter tangguh adalah kemampuan individu untuk tetap konsisten pada nilai-nilai moral, mampu bertahan dalam tekanan, serta tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan atau godaan. Karakter ini mencerminkan kedewasaan moral dan kekuatan mental yang memungkinkan siswa mengambil keputusan yang bijaksana dan etis di tengah lingkungan yang penuh tantangan.

Dalam konteks digitalisasi, karakter tangguh menjadi kekuatan internal yang membentengi siswa dari berbagai bentuk penyimpangan digital seperti kecanduan gadget, cyberbullying, perilaku konsumtif, dan kehilangan empati sosial. Keugharian merupakan nilai karakter yang menekankan pada kesederhanaan, keseimbangan, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks kehidupan digital, keugharian berperan sebagai filter nilai yang membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan tidak berlebihan.

Keugharian melatih siswa untuk tidak mudah tergoda oleh gaya hidup hedonistik yang sering ditampilkan di media sosial. Dengan keugharian, siswa diajak untuk hidup sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Mereka belajar bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh kepemilikan barang mewah atau jumlah pengikut di media sosial, tetapi dari kualitas moral dan kontribusi mereka terhadap sesama.

Dengan kata lain, keugharian adalah nilai dasar yang membentuk karakter tangguh, dan karakter tangguh menjadi syarat utama untuk

membangun resiliensi digital yang sehat dan berkelanjutan. Hubungan antara ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:

Keugharian → membentuk Karakter Tangguh → melahirkan Resiliensi Digitalisasi

Dalam terang iman Kristen, korelasi ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Roma 12:2, yang menyerukan agar umat tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan mengalami pembaruan budi. Dalam konteks digital, pembaruan budi terjadi melalui internalisasi nilai keugharian yang membentuk karakter tangguh, dan pada akhirnya menghasilkan pribadi yang mampu bersikap resilien secara digital, sosial, dan spiritual.